

Pandangan Teologi Mengenai Hedonisme Di Era Revolusi Industri 4.0

Desti Samarenna

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

Email: destisamarenna@gmail.com

Abstract: *The article entitled Theological Review of Hedonism in the Industrial Revolution 4.0 Era aims to prove the existence of the view of hedonism itself. Human achievement to the point of unlimited knowledge and freedom of life using Artificial Intelligence technology causes a shift in society and the concept of thinking about pleasure and the value of life. There are three parts that the author explains about the history of hedonism, hedonism in the church, and the teachings of the Lord Jesus regarding Hedonism. The theological view of hedonism in the 4.0 era emphasizes, first, the greatest achievements can be made by humans and enjoy freedom in it but knowledge is limited therefore humans have space and are only filled by God so that humans understand the real pleasure under the sun. Second, technology can develop quickly but cannot shift the value that exists in mankind as the noblest creation. Third, as great as human achievement is, pleasure can only be fully fulfilled in the context of the Kingdom of God and fulfilled by God Himself.*

Keywords: *Theology, Hedonism, Artificial Intelligence, Industrial Revolution 4.0*

Abstrak: Artikel yang berjudul tinjauan teologi mengenai Hedonisme di era revolusi industri 4.0 bertujuan untuk membuktikan keberadaan pandangan hedonisme itu sendiri. Pencapaian manusia kepada titik pengetahuan yang tak terbatas dan kebebasan hidup dengan menggunakan teknologi Kecerdasan Buatan menyebabkan pergeseran masyarakat dan konsep berpikir tentang kesenangan dan nilai hidup. Ada tiga bagian yang penulis jelaskan mengenai sejarah hedonism, hedonisme dalam gereja, ajaran Tuhan Yesus mengenai Hedonisme. Pandangan teologi mengenai hedonisme di era 4.0 menekankan, *pertama*, pencapaian terhebat bisa dilakukan manusia dan menikmati kebebasan di dalamnya tetapi pengetahuan itu terbatas oleh karena itu manusia mempunyai ruang kosong dan hanya diisi oleh Allah sehingga manusia memahami kesenangan sesungguhnya di bawah matahari. *Kedua*, teknologi dapat berkembang cepat tetapi tidak dapat menggeser nilai yang ada dalam diri manusia sebagai ciptaan yang termulia. *Ketiga*, begitu hebat pencapaian manusia, kesenangan itu hanya dapat sepenuhnya dipenuhi dalam konteks Kerajaan Allah dan dipenuhi oleh Allah sendiri.

Kata kunci: Teologi, Hedonisme, Kecerdasan Buatan, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Industri berkembang dengan pesat dan mengubah struktur hidup masyarakat. Interaksi dan kolaborasi antara manusia dan mesin berada pada kategori revolusi industri 4.0. Fokus industri 4.0 pada penekanan teknologi untuk meningkatkan peran manusia secara khusus mengoptimalkan kemampuan dalam lingkungan industri yang diawali dengan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* yang sangat cepat dengan bermunculan di media digital.¹ Di Jepang segala kebutuhan berkolaborasi dengan teknologi AI guna menyelesaikan masalah sosial dunia maya dan nyata. Generasi milenial dituntut lebih cekatan dalam menghadapi era AI. Perkembangan AI telah mengubah konsep berpikir, kesempatan, peluang dan berdampak besar pada kehidupan manusia.

Waktu yang singkat telah mengubah banyak situasi di tengah dunia ini secara khusus dalam komunikasi dengan penggunaan kecerdasan buatan. Memahami sejarah, menurut Stanford Adrienne Mayor, beberapa ide paling awal tentang AI sudah ada sejak mitologi Yunani yaitu Talos yaitu android yang bergerak sendiri dengan sumber daya yang menyediakan energi dengan cara diprogram untuk merasakan lingkungan dan memiliki semacam kecerdasan untuk melakukan tugas atau tindakan dalam berinteraksi.² Teknologi telah mengubah wajah dunia dari balik layar. Demam AI merebak di semua negara dengan diluncurkannya Chat GPT, akses dengan pengguna yang meningkat tajam dan menimbulkan masalah,³ kemajuan teknologi begitu cepat sehingga terjadi "ledakan kecerdasan." AI merupakan istilah teknologi canggih yang meniru kecerdasan yang dimiliki oleh makhluk hidup bahkan benda mati untuk menyelesaikan satu persoalan dan dapat mengambil keputusan sendiri. Cara kerja AI dengan menjalankan tugas dengan menggunakan komputer untuk berpikir seperti manusia. Kemajuan teknologi yang pesat merubah gaya hidup masyarakat dengan melibatkan robot sebagai pendamping kegiatan sehari-hari. Penggunaan AI tentu berdampak positif dan negatif. Dari sisi positif terlaksananya pekerjaan dalam waktu yang singkat dan tidak ada batasan waktu dalam bekerja yang melakukan kegiatan tersebut adalah mesin.

Penggunaan AI menyebabkan manusia mencapai kepuasan tertinggi dengan menikmati kesenangan teknologi dan menikmatinya karena ini merupakan hal yang paling dicari secara universal bukan hanya kepuasan secara nafsu, tetapi juga bentuk-bentuk kesenangan yang lebih tinggi seperti kesenangan secara mental, cinta kasih dalam keluarga, persahabatan dan kepuasan secara moral dan keinginan tanpa batas dan

¹Vira Zuliantika et al., "Menuju Indonesia 5.0, Urgensi Pembelajaran Audit Berbasis IT Sebagai Upaya Strategi Implementasi Teknologi," in *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, vol. 1, 2021.

²Adrienne Mayor, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2018), 37. *Dewa dan Robot Gods and Robots* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2018), 37.

³<https://www.theatlantic.com/technology/archive/2023/04/generative-ai-tech-elon-musk-chatgpt-politics-biden/673673/>.

tanpa aturan. Hal itu dikenal dengan Hedonisme. Ajaran hedonisme sendiri, pertamanya diperkenalkan oleh Aristippus dari Kirene, yang dikenal sebagai bapak hedonisme.⁴ Dia mengajarkan gaya hidup yang mendambakan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan hidup yang paling utama. Istilah ini berasal dari kata Yunani δονισμός dari kata δονή (kesenangan, kenikmatan), dan ισμός (faham).⁵ Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai Alkitab harus ditempatkan pada urutan pertama sebagai tameng sekaligus filter terbaik dalam menyikapi perkembangan era digital yang membuka pintu bagi kebebasan dan kesenangan berekspresi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kajian kualitatif deskripsi berbasis literatur. Metode ini digunakan untuk menggambarkan era industri 4.0 yang menggunakan *Artificial Intelligence* dimana perkembangan teknologi memberikan kesenangan dan kebahagiaan bagi manusia untuk menikmati dan bebas berekspresi tanpa batas. Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini berasal dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai bahan literatur yang sesuai dengan pembahasan kemudian dituangkan dalam kerangka pemikiran yang teoritik sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hedonisme

Ahli filsafat yang bernama Epikurus (341-270 SM) yang ajarannya kemudian disebut sebagai Epikureanisme, yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup.⁶ Inti epistemologi Epikureanisme dibangun di atas tiga kriteria kebenaran: Sensasi atau gambaran (*aesthêsis*), prakonsepsi atau prasangka (*prolēpsis*) dan terakhir *feelings* atau perasaan (*pathê*). Prolepsis diartikan sebagai “kekuatan dasar” dan juga bisa didefinisikan sebagai “gagasan universal”, yaitu sebuah konsep dan cita-cita yang bisa dimengerti oleh semua orang.⁷ Filsafat ini dititik-beratkan pada etika di mana yang menjadi tujuan utama dari hidup ini adalah ketenangan batin (*hedone* : kenikmatan, kepuasan). Ketenangan batin diperoleh dengan memuaskan keinginannya. Manusia harus dapat memilih keinginan yang memberikan kepuasan secara mendalam. Pandangan mereka terangkum dalam pandangan Epikurus yang menyatakan, "Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu, karena besok engkau akan mati."

Teori Etika di kalangan Yunani adalah bergerak di sekitar pertanyaan apa yang menjadi kebaikan yang terakhir. Konsep ini berasal dari Aristoteles yang berpendapat

⁴<http://www.newadvent.org/cathen/07187a.htm>

⁵<http://en.wikipedia.org/wiki/Hedonism>.

⁶<http://www.akupercaya.com/forums/diskusi-general/4794-hedonisme-kanker-bagi-kehidupan-kekristenan.html>

⁷<http://pwkpersis.wordpress.com/2008/03/20/mengenal-hedonisme-lebih-dekat/>

bahwa jika pencarian seseorang akan kebaikan adalah hal yang masuk akal, maka kebaikan tersebut adalah merupakan kebaikan yang terakhir (*final good*), yang disebut oleh dia hidup yang sempurna (*telos*).⁸ Sebuah kebaikan adalah merupakan kebaikan final jika hal itu dipilih untuk kepentingan kebaikan itu sendiri dan bukan untuk segala sesuatu yang di luar kebaikan itu sendiri. Ada dua batasan yang diberikan oleh Aristoteles tentang kebaikan yang tertinggi adalah bahwa kebaikan haruslah menjadikan seseorang puas, kebaikan harus bisa menjadikan diri sendiri senang dan tidak lagi mencari kesenangan yang lain (*self-sufficient*) dan kesenangan ini harus paling diinginkan (*most desirable*) atau paling layak untuk dipilih (*most choiceworthy*). Ahli-ahli filsafat Yunani menambah sesuatu yang dipaksakan dengan apa yang disebut sebagai kebaikan akhir (*final good*) yang didalamnya harus bersifat alamiah (*natural*). Aliran Epikurean mengklaim bahwa kesenangan (*hêdonê*), akan lolos dari ujian-ujian tersebut.⁹ Tidak ada kata yang sangat memuaskan untuk menerjemahkan konsep filsafat hedonisme dan nampaknya terjemahan yang paling tidak membingungkan maka adalah kata ‘kesenangan’ (*pleasure*).¹⁰

Seorang ahli filsafat pengikut Stoa yang bernama Zeno memperlakukan penilaian Epikurus bahwa kesenangan adalah baik dengan mengklaim bahwa Epikurus telah salah menafsirkan data-data secara empiris. Dia berpendapat bahwa “seekor binatang memiliki perlindungan diri sebagai objek dari instingnya’ dan bukan kesenangan. Dalam Hedonisme, kesenangan bukanlah hanya satu kebaikan diantara banyak kesenangan, tetapi kesenangan adalah satu-satunya yang baik dalam dirinya sendiri dan tidak mencari hal-hal yang lain di luar kesenangan hidup ini. Penjelasan Epikurus tentang konsep kesenangan sebagai kebaikan akhir adalah sangat singkat Sisero mengutip perkataan Epikurus dimana dia menantang siapa saja yang bisa menyebutkan hal-hal lain yang paling dikejar oleh manusia sehingga manusia tidak mengejar hal-hal lain, maka jawabannya adalah tidak ada hal yang lain kecuali kesenangan. Memang ada yang menjawab tantangan Epikurus bahwa kebaikan yang tertinggi adalah kebajikan dan kebijaksanaan (*virtue and wisdom*). Tetapi Epikurus menjawab bahwa seseorang tidak akan mencari kebajikan dan kebijaksanaan jika pada akhirnya tidak menghasilkan kesenangan.¹¹ Jadi Epikurus menjelaskan bahwa kebaikan dan kebijaksanaan adalah merupakan penyebab untuk menghasilkan kesenangan bagi seseorang dan bukan merupakan tujuan akhirnya. Dua aliran pemikiran mengenai hedonisme: 1) Oleh Jeremy Bentham, lebih meyakini pendekatan kuantitatif. Bentham meyakini bahwa nilai-nilai mendasar tentang sebuah kesenangan bisa dimengerti secara kuantitatif. Pada dasarnya, dia percaya bahwa nilai-nilai kesenangan bisa dipacu oleh kesenangan lain yang dipengaruhi oleh durasi waktu (*intensity*). Jadi, bukan hanya

⁸Aristoteles, *Ethica Nicomachea* (Amsterdam: Kallias, 1997), 81–82.

⁹Dirk Baltzly, *Stoic and Epicurean Philosophy* (Churchill: Monash Distance Education Centre, 1998) 6-7.

¹⁰J.M. Rist, *Epicurus: An introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1972), 101.

¹¹Cicero, *Tusculan Disputations* 3.41–42, dikutip dalam Long and Sedley (1987a), 117.

jumlah kesenangan, intensitas dan seberapa lama kesenangan tersebut bisa dinikmati, juga bisa mempengaruhi 'jumlah' kesenangan. 2). Yang berlawanan (*vis a vis*) dengan kelompok pertama, adalah John Stuart Mill, yang menganjurkan pendekatan kualitatif. Mill lebih meyakini adanya perbedaan tingkatan kesenangan, yang mana kualitas kesenangan tertinggi, lebih baik dari kualitas kesenangan yang lebih rendah. Mill juga berpendapat bahwa, makhluk yang lebih rendah (*simpler beings*) misalnya babi, punya jalan termudah untuk memperoleh kesenangan yang sederhana (*simpler pleasure*); selama mereka (*simpler beings*) tidak disibukkan oleh segmen kehidupan yang lain, mereka bisa dengan mudah menuruti kesenangan mereka. Semua orang mencari kebahagiaan. Semua orang tanpa terkecuali, apapun sarana yang mereka terapkan, mereka semua condong kepada tujuan ini. Alasan sebagian orang berperang, dan sebagian orang menghindarinya, adalah keinginan yang sama di dalam keduanya, hanya saja dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Kehendak tidak mengambil satu langkahpun kecuali kepada tujuan ini. Inilah motif dari setiap tindakan dari setiap orang, bahkan dari orang yang menggantungkan dirinya.¹²

Senada dengan itu, seorang pengkotbah terkenal C.S. Lewis pernah menulis bahwa pencarian kebahagiaan dan kesenangan manusia di tempat-tempat lain adalah sia-sia, sebab tempat kosong dalam diri manusia hanya bisa diisi oleh Pencipta sendiri: Dulu pernah ada suatu kebahagiaan yang sejati di dalam manusia, yang sekarang tertinggal padanya hanya tandanya dan jejak yang kosong, yang coba ia isi dengan sia-sia dari semua yang ada di sekitarnya, mencari pertolongan yang tidak bisa diperoleh dari hal-hal yang ada. Namun semua ini tidaklah memadai, karena lubang yang tidak terbatas itu hanya dapat diisi oleh satu objek yang tidak terbatas dan tidak berubah, yaitu hanya oleh Allah sendiri.¹³ Kutipan di atas merupakan peringatan kepada semua orang bahwa usaha untuk mencari kesenangan dalam bidang dan tempat-tempat lain adalah merupakan usaha yang sia-sia, karena ruang kosong dalam diri manusia hanya bisa diisi oleh Sang Pencipta saja.

Hedonisme Dalam Gereja

Perkembangan teknologi memberi akses kepada semua orang untuk mendapatkan informasi tanpa batasan, dimana dan kapan saja. Oleh karena itu, akses informasi yang menyimpang menyebabkan pengaruh negatif dari kehidupan hedonisme, sebenarnya bukan hanya mempengaruhi kehidupan orang-orang dunia, tetapi juga mempengaruhi kehidupan orang-orang yang berada di dalam gereja. Bukti-bukti yang mendukung kebenaran ini adalah banyaknya anak-anak muda Kristen yang juga terjerumus kepada kehidupan seks bebas, narkoba, pestapora. Sehingga tidak heran jika ada perkataan bahwa ada "anak yang hilang" justru terjadi di tengah-tengah komunitas

¹²Blaise Pascal, *Pascal's Pensees*, terj. W.E. Trotter (New York: E.P. Dutton, 1958), 113.

¹³C.S. Lewis, *The Weight of Glory and Other Addresses* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1965), 1-2.

“anak-anak Terang”. Bahkan yang paling menyedihkan terjadinya pengkerdilan akal sebagai dasar pembenaran bahwa iman yang terutama ketika semua borok-borok yang diakibatkan oleh hedonisme itu terungkap secara sistematis yang dibuktikan oleh fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan kekristenan itu sendiri. Pernahkah seorang Kristen bertanya mengapa tetangga saya belum bertobat, padahal dimana anak Tuhan berada dia harus membawa terang bagi lingkungannya? Atau bertanya apakah yang terjadi dengan kebanyakan orang Kristen, yang sudah bertahun-tahun menjadi Kristen tetapi belum pernah bersaksi tentang Kristus sama sekali. Hal ini berjalan terbalik dengan kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Atau jangan-jangan fokus kehidupan banyak orang Kristen tidak lagi kepada Kristus, tetapi justru berfokus kepada kesenangan yang ditawarkan oleh dunia ini, seperti: uang, pekerjaan, keluarga, makanan, minuman, hiburan, sex, dsb.

Memang kecenderungan manusia adalah mencari apa yang menyenangkan bagi dirinya secara materi atau secara lahiriah, tidak terkecuali di dalam gereja. Allah menghendaki anak-anak-Nya makan makanan terbaik, berpakaian pakaian terbaik, mengendarai mobil yang terbaik, dan menghendaki mereka untuk memperoleh segala sesuatu yang terbaik.”¹⁴ Pernyataan-pernyataan tidak ada tempat bagi seorang pasien kanker yang tidak menjadi sembuh, atau seorang karyawan pabrik yang dipecat dan tidak pernah lagi menemukan pekerjaan seumur hidupnya, atau seroang atlet yang karirnya berakir karena kecelakaan atau semua yang kalah dalam seleksi “ajang pencairan bakat”. Orang-orang seperti di atas akan sangat mempertanyakan pernyataan-pernyataan dari Osteen berikut ini juga, bahwa “Allah tidak tidak menciptakan saudara menjadi orang yang rata-rata saja, Allah menciptakan saudara untuk menjadi orang yang terbaik.”¹⁵ Orang-orang di dalam gereja memberi label pengejaran kesenangannya dengan nama “kepuasan secara rohani.” Misalnya, ada orang yang mencari kepuasan rohani melalui pelayanan, apapun bentuknya, berkotbah, song leader, singers, pemain musik, dll. Banyak orang yang merasa senang bisa terlibat dalam pelayanan-pelayanan tersebut. Sebenarnya tidak ada kesalahan dalam keterlibatan orang-orang percaya dalam pelayanan seperti di atas, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah semua kesenangan dalam pelayanan yang dialami oleh pelayan-pelayan tersebut juga menjadi persembahan kepada Allah yang menyenangkan hati Allah atau hanya menyenangkan hati manusia sendiri. Atau apakah orang yang melakukan pelayanan dengan mengatasnamakan Tuhan hanya dipakai sebagai kedok saja untuk sarana bagi pemuasan diri sendiri, banyak orang percaya yang lebih tertarik beribadah ke gereja tertentu dari pada ke gereja lain adalah oleh karena beberapa alasan, pujian-pujian yang mengenakan telinga dan hati, atau gedungnya megah dan nyaman, perlengkapan dalam ibadahnya memakai *super high-tech*, orang-orang yang beribadah juga berkelas, menggunakan pakaian-pakaian yang *trendy*, kotbahnya selalu memberi hiburan

¹⁴Kenneth Haggin, *New Thresholds of Faith* (Tulsa, Oklahoma: Faith Library 1980), 54-55.

¹⁵Ibid., 82.

dari pada memberi teguran. Pada hakekatnya, ibadah dalam gereja tersebut sungguh-sungguh memberi kesenangan kepada hati yang sering juga diklaim sebagai “kesenangan secara rohani.” Tidak ada yang salah dengan semua hal yang disebutkan di atas yang bisa memberi kenyamanan kepada jema’at, tetapi yang dipertanyakan adalah apakah dalam ibadah tersebut menyenangkan hati Allah atau tidak.

Parameter untuk menguji apakah pelayanan seseorang memberi kesenangan kepada pelayan dan pada saat yang sama memberi kesenangan kepada Allah, masuk dalam parameter yang abstrak. Demikian juga yang terjadi kepada jemaat. Tuhan sebagai Penguasa yang memiliki kedaulatan yang tertinggi. Jika meminta jawaban kepada para pelayan, perasaan senang dalam melayani dan beribadah adalah berada dalam tataran yang sangat subjektif. Apa yang manusia merasa senang, belum tentu Allah juga merasa senang.

Dalam Perjanjian Lama, ada bentuk-bentuk ibadah yang tidak memberi kesenangan kepada hati Allah, khususnya pada zaman nabi-nabi kecil. Salah satu contoh ketika bangsa Israel pada masa pelayanan Amos. Dalam ibadah mereka ada istilah yang sebut sebagai perkumpulan raya, ada berbagai macam bentuk persembahan korban, ibadah mereka diringi dengan keramaian nyanyian dan lagu gambus. Sekalipun sistem ibadah tersebut memberi ketenteraman jiwa kepada para penyembahnya (Am. 6:1), ternyata ibadah ini tidak memberi kesenangan kepada Allah bahkan menjadi kebencian bagi Allah. Kutipan tentang kebencian Allah terlihat dari Amos 5:21-24:

²¹Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. ²² Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. ²³ Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. ²⁴ Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir (Am. 5:21-24).

Ibadah umat Israel, terlihat secara kasat mata bahwa mereka berusaha untuk memenuhi tuntutan-tuntutan terhadap sistem upacara dalam ibadah mereka. Tetapi, jika dilihat dari kutipan di atas adalah bahwa ibadah mereka dinyatakan tidak benar oleh Allah (ay. 24). Pertanyaan yang muncul, dimana letak ketidakbenaran dalam ibadah mereka? Ungkapan-ungkapan “Aku tidak senang...” (ay. 21); “Aku tidak suka” (ay. 22), menunjuk kepada fakta bahwa ibadah-ibadah mereka tidak menyenangkan hati Allah. Warren Wiersbe menyebut ibadah mereka sebagai ibadah yang munafik¹⁶ Yang lain menyebut bahwa ibadah yang hanya bersifat lahiriah, dan tidak melibatkan hati.”¹⁷ Dengan demikian, apa yang memberi kesenangan kepada manusia belum tentu bisa memberi kesenangan kepada Allah. Ketika tujuan akhir dari ibadah adalah kesenangan

¹⁶ Warren Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary: Old Testament* © 2001-2004, dalam PC Study Bible V5, Amos 5:21-22.

¹⁷Keil and Delitzsch *Commentary on the Old Testament: New Updated Edition*, Electronic Database. Copyright © 1996 by Hendrickson Publishers, Inc., dalam PC Study Bible V5, Amos 5:21-24.

pribadi maka upahnya adalah hanya perasaan senang yang hanya sekejap dalam hati seseorang, tetapi nilai kekal dari kesenangan tersebut sebenarnya adalah tidak ada. Tuhan Yesus juga mengajar: "Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya" (Mat. 6:5).

Orang-orang yang munafik semacam ini menerima kesenangan dengan jalan ingin dilihat orang sebagai orang yang saleh dengan berdoa di rumah ibadah. Karena perasaan senang yang menjadi tujuan mereka, maka mereka sebenarnya telah mencapai tujuan tersebut, bahkan mereka telah mencapai tujuan tersebut secara penuh. Sekalipun demikian, mereka tidak mendapat hasil ibadah yang lebih baik. Sebenarnya ada motivasi ibadah yang lebih baik dari pada hanya mencapai kesenangan yang bersifat pribadi yang sementara adanya. Dalam melakukan kegiatan ibadah dalam bentuk apapun juga, jika tujuan akhirnya adalah perasaan senang yang sementara maka Salomo mengingatkan bahwa ini adalah sama dengan usaha untuk menaring angin dan usaha untuk mengumpulkan sesuatu yang sia-sia. Jika Hedonisme sekuler semacam ini memiliki nilai dalam kehidupan orang percaya, maka Salomo tidak akan pernah menyebut bahwa usaha untuk mengejar kesenangan semacam ini adalah sia-sia, bodoh dan seperti usaha menjaring angin.

Tuhan Yesus pernah berbicara tentang orang yang memiliki semangat dalam pelayanan, dan telah melakukan hal-hal yang besar seperti: bernubuat dalam nama Tuhan, mengusir setan dalam nama Tuhan, dan mengadakan banyak mujizat demi nama Tuhan juga (Mat. 7:22). Pada waktu itu Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari padaKu kamu sekalian pembuat kejahatan (Mat. 7:23). Kejadian ini sangat tragis, karena jika dilihat dari apa yang telah mereka lakukan, secara manusia mereka telah melakukan hal-hal yang besar bagi Allah, dan kelihatannya mereka juga menikmati pelayanan tersebut karena hal-hal itu mendatangkan kemasyuran bagi mereka. Apa yang menyenangkan bagi manusia, ternyata tidak memberi kesenangan bagi Allah, sehingga pada akhirnya mereka dienyahkan dari hadapan Allah. Ketika tujuan akhir dari pelayanan kepada Allah adalah perasaan senang, maka seseorang akan diberi upah dengan kesenangan sesaat dan sebentar lagi perasaan tersebut akan hilang sebab kesenangan semacam ini tidak memiliki nilai kekekalan.

Ibadah-ibadah dan pelayanan-pelayanan tersebut sering dibungkus dengan label Kristen atau bahkan dianggap alkitabiah, sedangkan pada hakekatnya jauh dari apa yang menyenangkan hati Allah. Untuk itu, maka apakah mungkin bahwa keadaan yang seperti ini adalah merupakan pengaruh dari paham Hedonisme sekuler, yang merasuk ke dalam kehidupan bergereja. Ketika tujuan dalam ibadah adalah ingin mencari kesenangan/kebahagiaan secara pribadi, maka upahnya adalah perasaan senang untuk sementara waktu dalam hatinya, tetapi tidak memiliki nilai kekekalan. Ketika tujuan dari pelayanan kepada Allah adalah perasaan senang, maka seorang hamba Tuhan akan

menerima upah perasaan senang untuk sementara waktu. Jika hamba Tuhan mengejar kesenangan pada kekayaan materi, maka dia sudah menerima upah kesenangan yang sementara, tetapi bukan kesenangan yang kekal.

Hal ini seperti apa yang diajarkan Tuhan Yesus: "Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya (Mat. 6:5). Orang-orang munafik seperti itu, telah menerima kesenangan dari berdoa sambil berdiri di sinagog agar bisa dilihat oleh orang banyak. Karena kesenangan sebagai tujuannya, maka mereka telah menerimanya secara penuh, tetapi mereka kehilangan upah yang lebih baik dalam ibadah mereka. Sebenarnya adalah tujuan yang lebih baik dari pada hanya mengejar kesenangan pribadi dalam ibadah. Dalam kegiatan apa saja, jika kesenangan pribadi yang menjadi tujuan utamanya maka Salomo menasehati kepada kita bahwa ini adalah seperti menjaring angin dan semuanya adalah sia-sia.

John Piper memperkenalkan filsafat hidup yang diberi label "Hedonisme Kristen", dalam buku "Mendambakan Allah"¹⁸ Dalam bukunya, "Hedonisme Kristen" adalah sebuah filsafat hidup yang didasar pada 5 pilar:

- (1) Kerinduan untuk berbahagia merupakan pengalaman manusia sedunia, dan itu baik, bukan suatu dosa.
- (2) Kita jangan pernah mencoba untuk menyangkal atau menentang kerinduan kita untuk berbahagia, seolah-olah itu merupakan dorongan yang buruk. Malah sebaliknya, kita harus memperbesar kerinduan ini dan memeliharanya dengan apapun yang akan menyediakan kepuasan yang paling dalam dan paling abadi.
- (3) Kesukaan yang paling dalam dan abadi hanya ditemukan di dalam Allah. Bukan dari Allah, tetapi di dalam Allah.
- (4) Kesukaan yang kita temukan di dalam Allah mencapai kesempurnaannya ketika kesukaan itu dibagi dengan orang lain dalam kasih dengan berbagai cara.
- (5) Sejauh kita mencoba meninggalkan pengejaran atas kesenangan kita sendiri, kita gagal untuk menghormati Allah dan mengasihi manusia. Atau mengatakannya secara positif: pengejaran atas kesenangan merupakan bagian penting dari semua ibadah dan kebajikan. Itu adalah: "Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dengan menikmati Dia selamanya."¹⁹

John Piper memberi kesimpulan pembahasan tentang kebahagiaan Allah sebagai fondasi bagi konsep Hedonisme Kristen, sebagai berikut: Allah itu berdaulat secara mutlak. "Allah kita di sorga; melakukan apa yang dikehendakiNya" (Mzm. 115:3). Oleh karena itu Ia tidak dapat digagalkan. Ia bersukacita dalam semua karyaNya ketika Ia merenungkan semua perbuatan-Nya sebagai warna-warni mosaik yang luar biasa dari sejarah penebusan. Ia secara tak tegoncangkan adalah Allah yang bahagia.

¹⁸John Piper menulis buku yang berjudul *Desiring God* (Colorado: Multnomah Books, 2003, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: "Mendambakan Allah", Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.

¹⁹Ibid., 16.

Kebahagiaan-Nya adalah kesenangan yang dimiliki dalam diri-Nya sendiri. Sebelum penciptaan, Ia bersukacita di dalam gambaran dari kemuliaanNya di dalam pribadi AnakNya. Kemudian sukacita Allah diperlihatkan di dalam karya penciptaan dan penebusan. Semua karya ini menyenangkan hati Allah karena karya-karya tersebut memantulkan kemuliaanNya. Ia melakukan apapun, yang dilakukanNya untuk mempertahankan dan memperlihatkan kemuliaan itu, karena di dalam itu jiwaNya bersukacita. Semua karya Allah berpuncak pada puji-pujian dari umat tebusanNya. Klimaks kebahagiaanNya adalah kesenangan yang Ia ambil di dalam gema kecemerlanganNya di dalam puji-pujian orang-orang kudus. Pujian ini merupakan penyempurnaan dari sukacita kita sendiri di dalam Allah. Oleh karena itu, pengejaran Allah atas puji-pujian dari kita dan pengejaran kita atas kesenangan di dalam Dia, merupakan pengejaran yang sama. Inilah Injil yang agung! Inilah fondasi dari Hedonisme Kristen.²⁰

Sekilas pendapat John Piper di atas bisa diterima bahwa memang Allah adalah Allah yang *self-sufficient* dan berdaulat, Dia sumber kebahagiaan dan kesenangan sebab Dia adalah kebahagiaan dan kesenangan itu sendiri. Namun, agaknya Piper kurang adil jika gambaran tentang Allah hanya digambarkan dari satu sisi saja, sebab Allah adalah juga Allah yang merasa sedih atas pemberontakan umatNya, Dia sangat berduka ketika umatNya hidup berlawanan dengan ketetapan-ketetapanNya. Nabi Yesaya pernah menulis tentang pemberontakan Israel: “Tetapi mereka memberontak dan mendukakan Roh Kudus-Nya; maka Ia berubah menjadi musuh mereka, dan Ia sendiri berperang melawan mereka” (Yes. 63:10).²¹ Tidak bisa dibayangkan jika Allah Bapa bersenang-senang ketika melihat AnakNya yang kekasih menderita cambukan, olokan, tertatih-tatih memikul salib, kemudian digantung di atas kayu salib.” Dan bahkan Bapa harus meninggalkan Dia sendiri menderita (Mrk. 15:34). Juga tidak bisa dibayangkan bahwa Tuhan Yesus sedang bersenang-senang menikmati rasa takutNya sehingga ketika bergumul di taman Getsemane, peluhNya keluar seperti tetesan-tetesan darah (Luk. 22:44). Juga tidak bisa dibayangkan bahwa Paulus menikmati kesenangan ketika dia menghadapi berbagai macam penderitaan dalam hidup dan pelayanannya yang kemudian didaftarkan dalam 2 Korintus 11. Semua penderitaan yang bisa didaftarkan Paulus bukan hal yang menyenangkan dia secara manusia. Dengan demikian, maka kesenangan secara rohani dalam diri Allah juga mengandung kesedihan, namun kesedihan ini tidak bisa mengusir sukacita, kesenangan dan kebahagiaan Allah yang ada dalam diri Paulus.

Ajaran Tuhan Yesus Tentang Hedonisme

Orang muda yang kaya yang datang kepada Yesus (Mrk. 10:17-27), merasa bahwa sekalipun memiliki harta benda yang sangat banyak, hatinya masih kosong,

²⁰Ibid., 42.

belum memiliki kebahagiaan yang sesungguhnya (Mrk. 10:17). Padahal, dalam pengalaman rohaninya, dia sudah berusaha untuk menjalankan seluruh ketetapan-ketetapan Taurat dengan tidak bercela sejak masa mudanya (ay. 20). Tuhan Yesus kemudian berkata, “hanya satu kekuranganmu, pergilah, juallah apa yang kau miliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga” (ay. 21).

Kepemilikan harta benda sebenarnya tidak dilarang oleh Tuhan Yesus, yang menjadi masalah adalah bahwa jika harta benda tersebut dikasihinya lebih dari mengasihi Tuhan dan sesama. Ini sama dengan memberhalakan harta benda. Itu sebabnya Tuhan Yesus juga mengajar bahwa “Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Mat.6:24). Pencarian kesenangan materi dan pada saat yang sama mencari kesenangan secara rohani adalah tidak mungkin, karena pasti akan mengutamakan yang satu dan mengabaikan yang lain. Selain itu, Tuhan Yesus berbicara kepada orang-orang yang mengawatirkan apa yang dimakan, diminum dan dipakai.

Menurut Maslow, makanan, minuman dan pakaian adalah kebutuhan manusia secara fisiologis dan pemenuhan kebutuhan ini adalah bersifat manusiawi dan Allah menghendaki kebutuhan ini juga tercukupi, permasalahannya adalah bagaimana agar kebutuhan secara fisiologis ini bisa tercukupi, inilah yang menjadi permasalahan. Bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah mencari dengan kekuatannya sendiri dan untuk kepentingan manusia sendiri. Tetapi Tuhan Yesus mengajarkan bahwa anak-anak Tuhan harus mencari kerajaan Allah dan kebenarannya lebih dahulu, maka sekaliannya itu (makanan, minuman dan pakaian) akan ditambahkan kepada mereka (Mat. 6:33). Kebutuhan kesenangan secara fisiologis, harus dipenuhi dalam konteks kerajaan Allah, karena seluruh kebutuhan itu adalah merupakan berkat-berkat dalam kerajaan Allah. Jadi, motif pencarian harus mengutamakan mencari Allah dan pemerintahan-Nya, maka sekaliannya akan dipenuhi oleh Allah sendiri.

KESIMPULAN

Hedonisme berkembang sangat pesat baik dalam pengetahuan, teknologi, tetapi manusia tidak akan pernah puas dalam kesenangan yang sementara baik itu harta, sex, maupun popularitas, dll. Manusia menjadi makhluk hidup yang terbatas, dan makhluk yang terbatas tidak mampu menampung suatu yang tidak terbatas. Ada tiga hal yang penting dalam artikel ini, yaitu pertama, pencapaian terhebat bisa dilakukan manusia dan menikmati kebebasan di dalamnya tetapi pengetahuan itu terbatas oleh karena itu manusia mempunyai ruang kosong dan hanya diisi oleh Allah sehingga manusia memahami kesenangan sesungguhnya dibawah matahari. Kedua, teknologi dapat berkembang cepat tetapi tidak dapat menggeser nilai yang ada dalam diri manusia sebagai ciptaan yang termulia. Ketiga, begitu hebat pencapaian manusia, kesenangan itu

hanya dapat sepenuhnya dipenuhi dalam konteks Kerajaan Allah dan dipenuhi oleh Allah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles, *Ethica Nicomachea* (Amsterdam: Kallias, 1997)
- Baltzly, Dirk, *Stoic and Epicurean Philosophy* (Churchill: Monash Distance Education Centre, 1998)
- Cicero, *Tusculan Disputations* 3.41–42, dikutip dalam Long and Sedley (1987a)
- Haggin, Kenneth, *New Thresholds of Faith* (Tulsa, Oklahoma: Faith Library 1980)
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Hedonism>.
- <http://pwkpersis.wordpress.com/2008/03/20/mengenal-hedonisme-lebih-dekat/>
- <http://www.akupercaya.com/forums/diskusi-general/4794-hedonisme-kanker-bagi-kehidupan-kekristenan.html>
- <http://www.newadvent.org/cathen/07187a.htm>
- <https://www.theatlantic.com/technology/archive/2023/04/generative-ai-tech-elon-musk-chatgpt-politics-biden/673673/>.
- Keil and Delitzsch *Commentary on the Old Testament: New Updated Edition*, Electronic Database. Copyright © 1996 by Hendrickson Publishers, Inc., dalam PC Study Bible V5, Amos 5:21-24.
- Lewis, C.S., *The Weight of Glory and Other Addresses* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1965)
- Mayor, Adrienne, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2018), *37. Dewa dan RobotGods and Robots* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2018).
- Pascal, Blaise, *Pascal's Pensees*, terjem. W.E. Trotter (New York: E.P. Dutton, 1958)
- Piper, John *Desiring God* (Colorado: Multnomah Books, 2003, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: "Mendambakan Allah", Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Rist, J.M., *Epicurus: An introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1972)
- Wiersbe, Warren, *The Bible Exposition Commentary: Old Testament* © 2001-2004, dalam PC Study Bible V5, Amos 5:21-22.
- Zuliantika, Vira et al., "Menuju Indonesia 5.0, Urgensi Pembelajaran Audit Berbasis IT Sebagai Upaya Strategi Implementasi Teknologi," in *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, vol. 1, 2021.